

TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP PERUBAHAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PRESEPSI SENSORI HALUSINASI DI RSUD TOMBULILATO

Firmawati¹, Fadli Syamsuddin² Restivera Botutihe³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail: firmawati@umgo.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi: merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penghidu. Pasien dengan halusinasi mendapatkan respon tentang lingkungannya tanpa ada objek rangsangan yang nyata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. Desain penelitian *pre-eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest dan posttest*. Pengambilan sampel Menggunakan *Total Sampling* dengan 15 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan hasil penelitian terdapat 15 (100%) responden dengan halusinasi berat sebelum diberikan terapi okupasi menggambar dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar terdapat sebanyak 14 (93,0%) responden dengan halusinasi ringan dan terdapat 1 (7,0%) responden dengan halusinasi berat. Hasil uji statistik menggunakan uji *Paired T-Test* didapatkan nilai *p value* =0,000 dengan $\alpha < 0,05$, terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Diharapkan dengan adanya perubahan tanda dan gejala bisa menurunkan halusinasi dari pasien.

Kata kunci : Halusinasi, Skizofrenia, Terapi okupasi menggambar.

ABSTRACT

Hallucinations are a symptom of mental disorders in individuals characterized by changes in sensory perception: feeling false sensations in the form of sound, sight, touch, taste and smell. Patients with hallucinations get a response about their environment without any real object of stimulation. The purpose of this study was to determine Occupational Drawing Therapy for Changes in Signs and Symptoms of Hallucinations in Patients with Hallucination Sensory Perception Disorders at Tombulilato Hospital. Pre-experimental research design with one group pretest and posttest research design. Sampling using Total Sampling with 15 respondents. Data collection used an observation sheet with the results of the study that there were 15 (100%) respondents with severe hallucinations before being given occupational drawing therapy and after being given occupational drawing therapy there were 14 (93.0%) respondents with mild hallucinations and there was 1 (7.0%)) respondents with severe hallucinations. The results of statistical tests using the Paired T-Test showed a p value = 0.000 with $\alpha < 0.05$, there was a significant effect between occupational drawing therapy on changes in signs and symptoms in patients with hallucinatory sensory perception disorders. It is hoped that changes in signs and symptoms can reduce hallucinations from patients.

Keywords: *Hallucinations, Schizophrenia, Occupational drawing therapy.*

PENDAHULUAN

Penderita gangguan jiwa didunia diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan kemajuan kehidupan masyarakat. Hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa, diantaranya skizofrenia yang merupakan gangguan jiwa berat atau kronis, saat ini diperkirakan 26 juta orang didunia akan mengalami skizofrenia, mengatakan lebih dari 90 % pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi, dan halusinasi yang sering terjadi adalah halusiansi pendengaran, pengelihatan, halusinasi penciuman dan pengecapan (Y. N. Sari & Setevani, 2019).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017 dalam (Kamariyah & Yuliana, 2021), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Masalah kesehatan jiwa merupakan masalah kesehatan masyarakat yang demikian tinggi dibandingkan dengan masalah kesehatan lain yang ada dimasyarakat dari 150 juta populasi orang dewasa Indonesia. Berdasarkan data Kemenkes RI ada 1,74 juta orang mengalami gangguan mental emosional. Sedangkan 4% dari jumlah tersebut terlambat berobat dan tidak tertangani akibat kurangnya layanan untuk penyakit kejiwaan ini (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas Provinsi Gorontalo, prevalensi penderita gangguan jiwa dengan skizofrenia di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 sebanyak 2.910 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penderita gangguan jiwa skizofrenia yang tertinggi berasal dari Kabupaten Gorontalo sebanyak 947 jiwa.

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi: merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penghidu (Kamariyah & Yuliana, 2021). Pasien dengan halusinasi mendapatkan respon tentang lingkungannya tanpa ada objek rangsangan yang nyata. Sebagai contoh pasien mengatakan mendengar suara padahal kenyataannya tidak ada orang yang berbicara. Orang dengan gangguan kejiwaan memiliki kecenderungan menjadi penyendiri/ mengisolasi diri dari dunia luar. Mereka kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Banyak dari mereka merasa mendengar suara/bisikan yang bisa mempengaruhi mereka menjadi pmarah, melakukan kekerasan, dan bahkan bisa melakukan bunuh diri. Gambar-gambar yang dihasilkan para pasien adalah representasi dari memori, perasaan, dan imajinasi para pasien yang biasanya mereka sulit untuk ungkapkan dengan bahasa verbal (Jatinandya & Purwito, 2020).

Pada proses penanganan halusinasi ada beberapa hal yang harus diketahui, antara lain membina hubungan saling percaya dengan pasien, dapat dilakukan dengan cara berkenalan dengan pasien dan menunjukkan sikap empati kepada pasien. Kemudian dengan mengetahui jenis halusinasinya, dilihat dari data objektif dan data subjektif yang didapat dari klien halusinasi. Selain dengan mengetahui jenis halusinasinya kita harus mengetahui waktu, frekuensi dan situasi munculnya halusinasi. Keluarga membantu klien mengontrol halusinasi dengan empat cara yang sudah terbukti dapat mengendalikan halusinasi, yaitu : menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat secara teratur (Wulandari, 2018).

Melihat permasalahan tersebut salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah. Salah satu dari terapi okupasi tersebut adalah terapi menggambar yang merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas, alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Fatimah et al., 2021).

Jadi, melalui kegiatan menggambar orang dengan gangguan jiwa bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar. Sehingga aktivitas ini akan memberikan kontribusi positif terhadap kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, fokus, dan rileks. Menggambar dapat menjadi sarana bagi pasien mengekspresikan emosi dan kondisi kejiwaan mereka. Bagi psikolog / tenaga medis, hasil gambar maupun karya seni pasien lainnya dapat membantu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan mental yang dihadapi pasien, untuk kemudian bisa diambil tindakan medis atau konseling selanjutnya, dan dapat menjadi salah satu media terapi yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses rehabilitasi gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, dengan bersinerginya peran tenaga medis akan memberikan dampak yang positif bagi proses penyembuhan pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di RSUD Tombulilato kepada satu perawat yang dijumpai saat bertugas bahwa belum ada pemberian terapi okupasi menggambar kepada pasien halusinasi selama bekerja di rumah sakit sekitar 1 tahun. Perawat tersebut mengatakan bahwa perawatan jiwa di rumah sakit sudah berjalan sekitar 7 tahun yang kemungkinan dalam pemberian terapi okupasi menggambar pernah diberikan pada tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, pemberian terapi yang sudah diterapkan dan diberikan kepada pasien antara lain senam, terapi musik, sholat/mengaji, dan kerja bakti/berkebun.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Desain penelitian yang digunakan *pre-eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest dan posttest*. Desain ini terdapat satu kelompok perlakuan yang diobservasi sebelum diberikan intervensi (*pretest*) dan selanjutnya dilakukan observasi kembali setelah diberikan intervensi (*posttest*). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran, penglihatan, dan penciuman yang dirawat di RSUD Tombulilato dengan jumlah 15 jiwa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi tentang perubahan tanda dan gejala halusinasi dan tentang terapi okupasi menggambar.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi DI RSUD Tombulitao

| Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi | Pre-Test | | Post-Test | |
|--|-----------------|-------------|------------------|-------------|
| | F | P | F | P |
| Ringan | 0 | 0% | 14 | 93,0% |
| Berat | 15 | 100% | 1 | 7,0% |
| Total | 15 | 100% | 15 | 100% |

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan perubahan tanda dan gejala pasien halusinasi sebelum dilakukan terapi okupasi menggambar ada sebanyak 15 pasien (100%) yang mengalami halusinasi berat. Sesudah dilakukan terapi okupasi

menggambar terdapat 14 pasien (93%) yang mengalami halusinasi ringan dan terdapat 1 pasien (7%) yang mengalami halusinasi berat.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Paired T-Test Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi DI RSUD Tombulitao

| Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi | N | Mean | Standar Deviasi | P Value |
|--|----------|-------------|------------------------|----------------|
| Pre-test | 15 | 2,00 | 0,507 | 0,009 |
| Post-test | 15 | 1,07 | 0,258 | 0,000 |

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil uji *paired t-test* pada tabel 5, nilai mean *pre test* adalah 2,00 dengan standar deviasi 0,507 dan didapatkan nilai *P Value* 0,009, pada penilaian post test didapati nilai mean 1,07 dengan nilai standar deviasi 0,258 dan didapatkan nilai *P Value* 0,000 ($<\alpha$ 0.05) artinya ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan presepsi sensori halusinasi di RSUD Tombulitao

Pembahasan

Analisi Univariat

1. Distribusi Frekuensi Responden Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

Hasil penelitian yang didapatkan sebelum (*pre-test*) dilakukan terapi okupasi menggambar pada pertemuan pertama terdapat 15 pasien (100%) mengalami halusinasi berat dan tidak terdapat pasien dengan halusinasi ringan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien sebagian besar berada dalam kategori berat, hal ini ditunjukkan dengan tanda dan gejala halusinasi diantaranya pasien tersenyum dan tertawa sendiri, tampak ketakutan, bicara sendiri, mendengar suara yang mengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu berbahaya, tatapan mata pasien pada tempat tertentu, menunjuk-nunjuk arah tertentu, ketakutan pada objek yang di lihat, mencium sesuatu seperti (bau darah, bau mayat, bau darah dll), pasien tampak menggaruk-garuk dan seperti sedang merasakan makanan tertentu.

Menurut teori (Sari & Setevani, 2019), bahwa terjadinya penurunan gejala halusinasi yang dialami setelah diberikan terapi okupasi, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan

baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan demikian mempengaruhi pasien lain tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti teman sekelompoknya sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sesuai dengan aktivitas dalam okupasi terapi hanya media, tidak untuk menyembuhkan. Peranan terapi tersebut sebagai penghubung antara batin klien dengan dunia luar, berhubungan dengan tujuan pekerjaan dan dapat meningkatkan kemampuan klien bersosialisasi dalam kelompok terapi

Penelitian yang dilakukan oleh Candra et al., 2019 didapatkan distribusi frekuensi gejala halusinasi yang dialami pasien setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar paling banyak dalam kategori ringan yaitu 21 orang (70%) dan terdapat 2 pasien yang dalam kategori berat (30%).

Berdasarkan penjelasan diatas menurut peneliti Begitu besarnya pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi, diharapkan petugas kesehatan dapat lebih meningkatkan intervensi terapi dengan okupasi terlebih dahulu melakukan pengkajian tentang gangguan persepsi sensori halusinasi pada klien. Terapi okupasi aktivitas menggambar memberikan pengaruh yang bermakna terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

2. Distribusi frekuensi responden Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Setelah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa setelah (post-test) dilakukan terapi okupasi menggambar selama dua kali pertemuan, didapatkan terjadi perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi, dimana terdapat 14 pasien (93%) dengan halusinasi ringan dan terdapat 1 pasien (7%) dengan halusinasi berat. dari hasil di atas dapat dilihat bahwa adanya perubahan tanda dan gejala halusinasi. Hal ini dikarenakan setelah pemberian terapi okupasi menggambar, terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien diantaranya pasien tersenyum dan tertawa sendiri berkurang, tampak ketakutan berkurang, bicara sendiri berkurang, mendengar suara yang mengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu berbahaya berkurang, tatapan mata pasien pada tempat tertentu berkurang, menunjuk-nunjuk arah tertentu berkurang, ketakutan pada objek yang di lihat berkurang, mencium sesuatu seperti (bau darah, bau mayat, bau darah dll) berkurang, pasien tampak menggaruk-garuk dan seperti sedang merasakan makanan tertentu berkurang.

Menurut teori (Juma'adil, 2018), mengemukakan bahwa pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata. Halusinasi yang dialami oleh pasien bisa berbeda intensitas dan keparahannya tergantung dari fase halusinasi yang dialami. Fase halusinasi terdiri dari empat berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan frekuensi halusinasi pasien, semakin berat fase halusinasi pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Candra et al., 2019) yang meneliti tentang pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di Ruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagian besar yaitu 17 orang (85%) mengalami halusinasi tingkat sedang.

Menurut peneliti terjadinya suatu penurunan gejala halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini disebabkan karena dengan aktivitas menggambar responden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan aktivitas menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik.

Analisis Bivariat

1. Pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di Rumah Sakit Tombulilato

Hasil penelitian ini nilai mean *pre test* adalah 2,00 dengan standar deviasi 0,507 dan didapatkan nilai *P Value* 0,009, pada penilaian post test didapati nilai mean 1,07 dengan nilai standar deviasi 0,258 dan didapatkan nilai *P Value* 0,000 ($<\alpha$ 0.05) artinya ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSUD Tombulilato. Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi

menggambar berpengaruh dalam perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

Menurut teori (Laisina et al., 2022), adanya pengaruh terapi okupasi terhadap responden dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan reinforcement positif atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positif, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Candra et al., 2019 didapatkan bahwa hasil penelitian dari uji hipotesis didapatkan $z=4,725$, $p=0,000$, $p<100$ artinya ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali. Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar gejala halusinasi yang dialami responden setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar dalam kategori ringan, dan 28 responden mengalami penurunan gejala halusinasi.

Peneliti berpendapat bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar memberikan pengaruh yang bermakna terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien yang mengalami halusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien yang mengalami halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar adalah seluruh pasien mengalami halusinasi berat, setelah diberikan terapi okupasi menggambar mayoritas mengalami halusinasi ringan dan terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSUD Tombulilato dengan nilai *p-value* 0,000 ($<\alpha 0.05$)

5.2 Saran

Diharapkan hasil penelitian yang didapatkan diharapkan rumah sakit dapat menerapkan Terapi Okupasi Menggambar untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi, Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran yang berdasarkan evidence based nursing practice pada penanganan terhadap gejala halusinasi dengan menggunakan terapi okupasi aktivitas menggambar, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sehingga keluarga dapat melakukan pemberian terapi menggambar untuk dijadikan sebagai pengisi waktu luang.

DAFTAR PUSTAKA

- sari, Y. N., & Setevani, N. G. P. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33.
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Jatinandya, M. P. A., & Purwito, D. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 0(September), 295–301. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5605%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.ph>
- Wulandari, T. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat Kemampuan Keluarga Dalam Perawatan Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun*.
- Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Mahasiswa Prodi Profesi Ners , Stikes Bani Saleh Jawa Barat , Indonesia Rum. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1, 93–101.
- Candra, I. W., Rikayanti, N. K., & Sudiantara, I. K. (2019). Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Politeknik Denpasar*, 2010, 1–7.
- Juma'adil. (2018). *Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Panti Sosialtresna Werdha Mulia Dharma*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/21995/17634>

Laisina, Y., Hatala, T. N., & Ambon, K. (2022). *Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Effectiveness Of Occupational Therapy Administration Leisure Activities In Order To Control Sensory Perception Of Auditory Hallucinations PendahuluaN Halusinasi Adalah Gangguan Atau Perubaha*. 10(3), 597–602.

Piola & Firmawati, (2022) Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo, *Jurnal Zaitun Jurusan Keperawatan Volume 10, No2, hlm 1093-1100*